

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditi pertanian yang sedang populer saat ini. Hal itu karena fungsinya yang dapat menggantikan peran minyak bumi yang merupakan sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui (*non-renewable resources*) sebagai bahan bakar yang cadangannya semakin lama semakin menipis. Selain itu, kelapa sawit menghasilkan berbagai produk turunan yang dapat dimanfaatkan yang mengakibatkan industri pengolahan produk turunan dari kelapa sawit dapat diperpanjang dan diperluas. Banyaknya industri tersebut akan mengakibatkan banyak penyerapan tenaga kerja dan menghasilkan peningkatan devisa bagi negara sehingga perekonomian di Indonesia meningkat.

Industri kelapa sawit menjadi sektor industri yang menghasilkan devisa yang besar bagi negara dikarenakan harga CPO yang cukup tinggi. Pada tahun 2002, harga CPO berkisar pada level \$400/ton. Pada tahun 2007, harga CPO meningkat menjadi \$600-800/ton dan akan meningkat pesat setiap tahunnya (Bank Mandiri 2008). Jika pengolahan produk turunan dari CPO banyak dioptimalkan di Indonesia, maka devisa bagi negara akan lebih besar lagi.

Indonesia merupakan penghasil minyak kelapa sawit kedua dunia setelah Malaysia pada tahun 2008 dan diperkirakan pada tahun 2009 Indonesia akan menempati posisi pertama (Anonim 2008). Penerapan pengembangan perkebunan kelapa sawit yang banyak dilakukan oleh para pengusaha yaitu dengan mengkonversi penggunaan lahan yang awalnya merupakan hutan produksi alam atau hutan tanaman industri. Perubahan penggunaan lahan tersebut akan menghilangkan peran hutan dalam menjaga konservasi tanah dan air karena telah hilang digantikan oleh perkebunan kelapa sawit. Selain itu, cara pengkonversian lahan yang salah, seperti dengan pembakaran, membuat lahan secara jangka panjang tidak produktif. Perubahan lahan dan cara pengkonversian lahan yang salah tersebut akan mengakibatkan kerusakan lingkungan seperti terjadinya pencemaran udara berupa asap hasil dari pembakaran lahan, hilangnya cadangan

karbon yang dapat menjadi gas rumah kaca sehingga dapat meningkatkan pemanasan global, erosi, banjir, penurunan kualitas air, dan sebagainya.

Perkebunan kelapa sawit menjadi dilema untuk memajukan perekonomian negara dengan berbagai turunan produk yang menjadi produk andalan setiap sub-sektor industri. Meningkatnya lahan perkebunan kelapa sawit akan berimplikasi terhadap lahan hutan di Indonesia. Berdasarkan peraturan pemerintah dalam Undang-undang No. 41 tentang Kehutanan bahwa hutan dibagi menjadi tiga fungsi hutan antara lain hutan lindung, hutan konservasi dan hutan produksi. Kebijakan pemerintah menjadi tolak ukur untuk pengembangan memajukan perkebunan kelapa sawit. Sesuai dengan fungsi hutan maka hutan konservasi dan hutan lindung akan selalu dipertahankan sebagaimana fungsinya sehingga tidak berubah dengan hutan produksi (Prasetyo 2009).

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan alternatif solusi yang dapat meminimalkan kerusakan lingkungan akibat konversi lahan perkebunan kelapa sawit sebagai komoditi strategis agar dapat terus berjalan sehingga tetap meningkatkan perekonomian masyarakat Indonesia. Salah satu solusi yang dapat diterapkan yaitu penerapan agroforestri di perkebunan kelapa sawit. Dengan ditanam dan tumbuhnya banyak pohon secara agroforestri di perkebunan sawit, maka konservasi tanah dan air akan dapat dikembalikan perannya.

1.2 Tujuan dan Manfaat

Penulisan karya tulis ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis kelapa sawit sebagai komoditi strategis nasional
2. Memberikan solusi dari masalah lingkungan yang diakibatkan perubahan penggunaan lahan oleh perkebunan kelapa sawit
3. Menjelaskan pengaruh agroforestri dalam perkebunan kelapa sawit terhadap aspek ekologi, ekonomi dan sosial

Karya tulis ini dapat dimanfaatkan langsung oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit dan dijadikan masukan untuk pemerintah dalam mengelola sektor industri dan perkebunan, terutama kelapa sawit.